



Perilaku Nekrofilia Tokoh Robert Mellema dalam Film Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Psikososial Erich Fromm

Choirul Anam^{1*}, Siti Qomariyah², Istiqomatul Kholif³, Ana Ananda⁴, Fahrur Roziqi⁵
¹⁻⁵Universitas Madura, Indonesia

*Korespondensi penulis: ikhnam213@gmail.com

Abstract. In Erich Fromm's psychosocial, there are constructive instincts (biophilia) and destructive instincts (necrophilia). In the romance film 'Bumi Manusia', the psychological elements that looks very contrasting is the necrophilia behavior of the main character Robert Mellema. This qualitative research takes the source from the roman 'Bumi Manusia' which is adapted from the phenomenal novel by Pramoedya Ananta Toer (1980). After successfully capturing the attention of many literary art lovers, the same storyline was also made into a film in 2019 with a duration of 3 hours 1 minute. The research data are in the form of quotes from the film 'Bumi Manusia' (2019), more specifically about the necrophilia behavior of the character Robert Mellema. In this case, destructive behavior is more interesting to study because it is in line with the reasons for the initiation of Erich Fromm's theory, namely: demeaning others, discriminating, immoral behavior, impolite, addicted to sinful women, and other of destructive behavior.

Keywords: Psychosocial, Erich Fromm, Bumi Manusia, Destructive.

Abstrak. Dalam psikososial Erich Fromm, terdapat naluri membangun (biophilia) dan naluri merusak (nekrophilia). Dalam film roman Bumi Manusia, unsur psikologi yang terlihat sangat kontras adalah perilaku nekrophilia tokoh Robert Mellema sebagai tokoh utama. Penelitian kualitatif ini mengambil sumber dari film roman Bumi Manusia yang diadaptasi dari novel fenomenal karya Pramoedya Ananta Toer (1980). Setelah sukses menyita banyak atensi penikmat seni sastra, alur cerita yang sama juga diangkat menjadi film pada tahun 2019 dengan durasi 3 jam 1 menit. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dari film Bumi Manusia (2019), lebih spesifik lagi tentang perilaku nekrophilia pada tokoh Robert Mellema. Dalam hal ini, perilaku destruktif lebih menarik diteliti karena sejalan dengan sebab tergasaknya teori Erich Fromm, yakni: merendahkan orang lain, mendiskriminasi, perilaku amoral, lancang, tidak sopan, pencandu wanita pendosa, dan bentuk perilaku destruktif lainnya.

Kata Kunci: Psikososial, Erich Fromm, Bumi Manusia, Destruktif.

1. PENDAHULUAN

Menurut Teeuw (dalam Sastawardani, 2012:2) dunia sastra merupakan dunia imajinasi yang kompleks, di dalamnya terdapat simbol yang merupakan salah satu pembangun estetika karya sastra yang perlu diterjemahkan oleh pembaca, selebihnya arti dan maksud karya sastra tidak mutlak ditentukan oleh pengarang. Teeuw juga mengemukakan bahwa setiap karya sastra mengandung unsur ekstrinsik, di dalam unsur tersebut terdapat beberapa aspek, antara lain: filsafat, sosiologi, moral, psikologi, dan sebagainya. Sebagaimana Wellek dan Warren (1990:75), karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya, tetapi merupakan hasil dari suatu proses. Hal demikianlah yang membuat karya sastra selalu unik untuk dikuliti.

Salah satu sisi kehidupan manusia yang terdapat dalam karya sastra adalah aspek psikologis. Aspek psikologis dapat dengan mudah dituangkan dalam bentuk tekstual melalui karya sastra dan menjadi sumber inspirasi bagi penikmat seni. Sastra menyajikan kehidupan yang terdiri atas sebagian besar kenyataan sosial yang berpengaruh pada kehidupan (Rahmi dalam Akbar, 2023). Artinya, karya sastra memainkan peran penting dalam menyampaikan misi pengarang kepada pembaca.

Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan pikiran manusia (Ahmadi, 2015:16). Melalui psikologi, seseorang bisa memahami karakteristik manusia yang lain. Psikologi tidak dapat lepas dari sastra, dan begitu pula sebaliknya. Seperti namanya, psikologi sastra memadukan keindahan dunia kata-kata dengan dunia psikologi. Sastra dengan segala kompleksitasnya, tidak mungkin hanya berdiri dengan tema, atau alur saja. Lebih dari itu, esensi sastra yang lain adalah objek utamanya, yaitu tokoh yang menjalankan alur dan mengembangkan tema. Dalam mengembangkan tema dan menjalankan alur, sebuah tokoh diberi keistimewaan berupa kekayaan psikologi (kejiwaan) agar jalan cerita dapat lebih hidup dan bernyawa. Hal inilah yang membuat karya sastra tekstual lebih kompleks dibandingkan seni kreatif lainnya.

Pada hakikatnya, psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang membahas tentang perilaku manusia dan menaungi kompleksitas karakter manusia dalam konteks komunal. Douvan (dalam Ahmadi, 2015:107) memfokuskan studinya pada psike manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain, baik dalam konteks individual ataupun komunal dan mengkaji pula hubungan timbal balik yang muncul di dalamnya. Dengan demikian, psikologi sosial juga menyentuh aspek dipengaruhi dan memengaruhi sebagai bentuk relasional antarmanusia dalam suatu lingkaran masyarakat.

Psikologi sosial Erich Fromm merupakan psikologi yang masuk dalam ranah psikoanalisis (Ahmadi, 2015:112). Erich Fromm adalah seorang ahli psikologi, filsafat, dan sosiologi kelahiran 1900 berdarah Jerman. Sejak usia 14 tahun, ia sering dihadapkan dengan pemandangan yang tidak berperikemanusiaan. Saat Perang Dunia I, ia melihat orang-orang terdekatnya mati terpenggal, bunuh diri, terbunuh akibat disiksa, dicambuki, dan dibakar. Berangkat dari pengalaman-pengalaman mengerikan itu, Erich Fromm mulai memahami kodrat manusia yang juga dapat bertindak menyimpang atau irasional terhadap sesamanya (Indriana, 2005:1).

Berdasarkan proyeksi di masa lampau tersebut, Erich Fromm berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat dua sisi berlawanan, yakni konstruktif (membangun) dan destruktif (merusak). Erich Fromm memunculkan biophilia dan nekrophilia sebagai bentuk

instingtif manusia. Dua insting tersebut dapat muncul atau tidak tergantung dari kehendak manusia untuk memanggilnya atau tidak. Bahkan dua sisi tersebut bisa muncul bersamaan disertai perasaan dilematik.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ellysa Fitriani (2020), film yang Bumi Manusia dikaji menurut perspektif Sigmund Freud di mana membedah film tersebut ke dalam bentukbentuk Id, Ego, dan Superego. Kemudian hasil analisis ditarik ke bidang pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai standar dari silabus dan RPP. Sementara penelitian oleh Novi Rahmawati (2022), mengkaji film Bumi Manusia dari segi semiotika yang diusung oleh Ferdinand de Saussure. Dalam hal ini, penelitian lebih difokuskan pada representasi negatif pribumi yang dinilai bodoh, terbelakang, budak, menjijikkan, hina, dan pantas dibuang seperti sampah.

Dalam film roman Bumi Manusia, unsur psikologi yang terlihat sangat kontras adalah perilaku nekrophilia pada tokoh Robert Mellema sebagai tokoh utama. Dalam psikososial Erich Fromm, terdapat naluri membangun (biophilia) dan naluri merusak (nekrophilia). Unsur tersebut tentunya saling menguatkan demi menjaga keseimbangan. Jika salah satu unsur tersebut terlalu kuat, kehidupan tidak akan berjalan seimbang. Misalnya, jika laju natalitas tidak diseimbangi dengan laju mortalitas, maka kesediaan lahan dan pangan akan meningkat drastis yang akan berdampak pada krisis pangan. Dengan kata lain, mortalitas sebagai penyeimbang dari natalitas. Contoh lain datang dari fenomena korosif manusia modern yang koruptif, manipulatif, dan kolusif. Tindak irasional tersebut secara normatif sama sekali tidak dibenarkan, namun jika tidak ada pelaku kejahatan, maka peran polisi akan diragukan karena tidak ada kasus yang diselesaikan. Artinya, semua tindak irasional pada hakikatnya sebagai penyeimbang dan sesekali diperlukan (Ahmadi, 2015:115).

2. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah kajian, dibutuhkan pendekatan yang relevan agar kajian dapat dibedah menggunakan pisau bedah yang tepat. Psikologi sastra sendiri ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus: 1) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi dalam karya, 2) pendekatan reseptif-pragmatis yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat seni, 3) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi pengarang (Roekhan dalam Sastawardani, 2012).

Apabila dikaji dari kacamata psikologi sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yang termasuk dalam jenis kualitatif. Ada beberapa alasan: pertama, karena metode kualitatif lebih menyorot pada hal-hal yang berbau penjabaran, pendeskripsian, dan

pemahaman suatu studi kasus. Kedua, karena metode ini sejalan dengan sumber data yang digunakan, yakni membutuhkan analisis dokumen yang mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film roman Bumi Manusia yang diadaptasi dari novel fenomenal karya Pramoedya Ananta Toer (1980). Setelah sukses menyita banyak atensi penikmat seni sastra, alur cerita yang sama juga diangkat menjadi film pada tahun 2019. Dengan konsep yang lebih visual, film garapan Hanung Bramantyo ini kembali menyedot minat penikmat layar lebar di awal perilisannya pada Agustus 2019. Film berdurasi 3 jam 1 menit ini dipilih sebagai objek kajian karena karya ini sempat membumi di awal peluncurannya. Hal itulah yang menarik banyak peneliti untuk membedah karya ini secara langsung.

Data penelitian diupayakan diambil dari sumber primer semaksimal mungkin, yakni berupa kutipan-kutipan dari film Bumi Manusia (2019), lebih spesifik lagi tentang perilaku nekrophilia pada tokoh Robert Mellema. Semua data yang dikutip hanya akan menjurus pada perilaku destruktif tokoh Robert Mellema. Perilaku destruktif dalam hal ini lebih menarik diteliti karena sejalan dengan sebab tergasnya teori ini di masa lampau. Selain itu, perilaku tersebut sangat kontras dengan kehidupan manusia zaman sekarang. Banyaknya perilaku menyimpang dan amoral dewasa ini menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini.

Untuk memberikan penjelasan menyeluruh, digunakan teknik analisis pustaka atau dokumen (dalam hal ini film). Ratna (dalam Sastawardani, 2012) menyatakan bahwa analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi. Isi yang dimaksud adalah pesan-pesan. Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan dalam metode analisis adalah dengan penafsiran (hermeneutika). Melalui tafsir sastra tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fromm (dalam Sastawardani, 2012) manusia telah mengembangkan kebencian terhadap dirinya sendiri, perasaan tidak berdaya dan teralienasi, lantas mencari pemuasan melalui penumpukan kekayaan serta dominasi terhadap sesamanya. Hal inilah yang membuat individu memiliki sikap perusak seperti halnya tokoh Robert Mellema. Nekrophilia muncul begitu banyak dalam karya sastra, salah satunya dalam film Bumi Manusia.

CUPLIKAN



TEMUAN

Merendahkan Nama Orang lain.

Dalam menit ke [00:13:24], terlihat tokoh Robert Suurhof dan Minke bertemu ke rumah Robert Mellema di Boerderij Buitenzorg. Namun Robert Mellema menyambut Minke dengan dingin dan sinis. Kemudian pada menit [00:13:30], tokoh Robert Mellema mempersoalkan nama *Minke* yang tidak memiliki nama marga. Dalam film di masa peradaban tersebut, penamaan marga sangat berpengaruh dalam membedakan kasta pribumi dan Eropa.

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: “*Minke saja?*”

Bentuk Perilaku Diskriminasi

Tokoh Robert Mellema tampak mendiskriminasi tokoh Minke dengan perjamuan di rumahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan menit ke [00:13:44], “*Parjiah! Wedangnya dua, air putih satu!*” Tokoh Minke yang bertemu bersama Robert Suurhof namun hanya disambut dingin oleh Robert Mellema. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi terhadap tokoh Minke yang hanya dijamu oleh air putih saja. Hal serupa juga terlihat pada cuplikan menit ke [00:13:50] di mana tokoh Robert Mellema melarang tokoh Minke untuk duduk bersama. Tokoh Robert Mellema mengisyaratkan dengan tangan mempersilakan agar Minke duduk berlainan dengan mereka berdua. Pada menit ke [00:13:58] tokoh Minke menerima dengan lapang dada tanpa penolakan.

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: “*Parjiah! Wedangnya dua, air putih satu!*”

Merendahkan Wibawa

Pada cuplikan menit ke [00:14:58], tokoh Robert Mellema tertawa dengan nada merendahkan dan menghina tokoh Minke atas pertanyaan tokoh Annelies Mellema: “*Minke saja?*” Mendengar pertanyaan tersebut, tokoh Robert Mellema menangga-pinya dengan nada mengejek. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog, “*Tak punya malu!*” Kemudian pada menit [00:15:26], tokoh Robert Mellema kembali merendahkan ras pribumi: “*Buat apa dibanggakan, Annelies?*” Ketegangan semakin memuncak saat tokoh Robert Mellema memandang sinis ke arah Minke saat tokoh Annelies Mellema mengajaknya masuk ke bagian dalam rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan menit ke [00:16:01].

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: “*Buat apa dibanggakan, Annelies? Tak punya malu!*”



Perilaku Amoral dan Liar

Pada menit ke [00:21:03], tokoh Robert Mellema dan Robert Suurhof tampak menyela perbincangan tokoh Minke dengan tokoh Annelies dan Nyai Ontosoroh. Di menit ke [00:21:07], tokoh Robert Mellema mengambil senapan untuk berburu dengan dialog pada tokoh Robert Suurhof: *“Relakan uang taruhanmu buatku dari sekarang.”* Pada menit ke [00:21:09], tokoh Robert Mellema juga bersikap sangat amoral pada tokoh Minke karena dianggap menghalangi jalan. Hal tersebut diperkuat dengan dialog *“Minggir!”* Sikap amoral yang serupa juga terlihat pada saat tokoh Robert Mellema sama sekali tidak menggubris perintah Nyai Ontosoroh untuk menjaga sikap: *“Robert, jaga sikapmu!”*

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: *“Relakan uang taruhanmu buatku dari sekarang.”*



Tidak Menghargai Perjamuan

Pada menit ke [00:28:51], tampak keluarga Mellema sedang melakukan perjamuan malam di meja makan. Dalam hal ini, tokoh Minke juga dilibatkan. Ketegangan semakin menjadi ketika tokoh Tuan Herman Mellema datang dalam kondisi mabuk dan mengacaukan perjamuan malam di menit ke [00:30:10]. Tokoh Tuan Herman Mellema dengan dialognya, *“Siapa kasih kalian izin datang kemari, monyet? Kau kira dengan memakai baju Eropa, bersama dengan orang Eropa, bisa bicara bahasa Belanda, lalu kau jadi bangsa Eropa? Tidak, tidak. Kau tetaplah monyet!”* Hal tersebut memantik amarah tokoh Nyai Ontosoroh: *“Tutup mulutmu! Mabukmu membuat malu keluarga!”*

Kemudian pada menit ke [00:30:57], tokoh Robert Mellema membanting meja makan menyudahi makan malam dan pergi menuju kamar bersama Robert Suurhof. Pada menit ke [00:31:07], tokoh Robert Mellema juga melewati tokoh Nyai Ontosoroh tanpa hormat dan cenderung angkuh. Hal tersebut terlihat dari cara ia berjalan sambil mendongakkan kepala.

Aksi kunci saat tokoh Robert Mellema menggubrak meja makan dan pergi.



Perilaku Tidak Hormat

Pada menit ke [00:42:45], tokoh Nyai Ontosoroh memanggil tokoh Robert Mellema namun tidak digubris. Panggilan tersebut berulang beberapa kali. Hingga pada menit [00:42:51], tokoh Nyai

Ontosoroh bertanya, *“Mau ke mana kau?”*, namun tokoh Robert Mellema juga tak menjawabnya. Lalu dengan nada meninggi, tokoh Robert Mellema membentak tokoh Nyai Ontosoroh: *“Apa?!”* di menit ke [00:42:56]. Perilaku tidak hormat itu didukung dengan adegan tokoh Robert Mellema yang memainkan topinya sepanjang tokoh Nyai Ontosoroh berdialog. Lalu pada menit ke [00:43:19], dengan gaya menantang, tokoh Robert Mellema menatap tokoh Nyai Ontosoroh dengan penuh benci. Pada menit ke [00:43:26], tokoh Robert Mellema juga terlihat bertengkar dengan tokoh Annelies Mellema lalu pergi pada menit ke [00:43:35]. Tentu hal ini mencerminkan perilaku tidak hormat, terutama pada orang yang lebih tua (dalam hal ini ibu kandungnya sendiri).

Aksi kunci saat tokoh Robert Mellema melawan tokoh Nyai Ontosoroh dengan gaya angkuh.



Menyamakan dengan Binatang

Pada menit ke [00:52:32], tokoh Robert Mellema tampak duduk di kamar tokoh Minke. Tokoh Robert Mellema menghina tokoh Minke dengan menyamakan barang milik tokoh Minke seperti bau binatang. Lalu pada menit ke [00:52:35], tokoh Robert Mellema membuang tas milik Minke sambil berdialog: “Kamar ini sudah bau binatang.” Sikap tersebut diiringi dengan senyuman penuh kebencian dan kelicikan.

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: “Kamar ini sudah bau binatang.”



Menentang Hubungan Cinta

Dalam menit ke [00:52:46], tokoh Robert Mellema dengan terang-terangan menentang hubungan cinta tokoh Minke dengan adiknya, Annelies Mellema. Hal tersebut diperkuat dengan dialog, “Kau suka dengan adikku?” Pasalnya, tokoh Robert Mellema bukan hanya menentang hubungan cinta adiknya, namun juga mencaci maki tokoh Minke: “Dasar mental pribumi! Pribumi seperti kau selalu berusaha mendekati gadis-gadis Eropa agar derajatmu naik kelas.” Tidak puas, tokoh Robert Mellema kembali mencaci maki tokoh Minke pada menit ke [00:53:03], “Monyet!”

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: “Dasar mental pribumi! Pribumi seperti kau selalu berusaha mendekati gadis-gadis Eropa agar derajatmu naik kelas.”



Pembongkaran dan Licik

Tokoh Annelies Mellema masuk di menit ke [00:53:12]. Namun tokoh Robert Mellema dengan licik menjawab pertanyaan tokoh Annelies Mellema: “Cuma ingin istirahat. Mau bersantai.” Tentu hal tersebut hanya sebuah kebohongan setelah tokoh Robert Mellema puas mencaci maki tokoh Minke di menit sebelumnya. Hal ini hanya sebuah siasat untuk menutupi perbuatan diri sendiri atas suatu keburukan di depan orang lain.

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: “Cuma ingin istirahat. Mau bersantai.”



Sikap Ingin Ditetapkan

Tokoh Robert Mellema tampak ingin ditetapkan pada menit ke [00:53:34]. Dalam menit tersebut, tokoh Robert Mellema bersikap *sok* mendominasi dan *sok* menguasai di rumah itu. Hal tersebut dilakukan untuk menegaskan pada tokoh Minke bahwa semua keputusan di rumah itu harus atas kuasanya, termasuk hubungan cinta Annelies dan Minke. Sikap menyimpang tersebut diperkuat dengan dialog: “Tapi ingat, aku yang paling tua di rumah ini.” Lalu pada menit ke [00:53:45], tokoh Robert Mellema keluar dari kamar dengan lagak menyombongkan diri.

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: “Tapi ingat, aku yang paling tua di rumah ini.”



Bentuk Sikap Apatis

Dalam menit ke [00:54:25], tokoh Minke mendapat surat perintah penangkapan dari Indische Politie (bahasa Belanda: kepolisian). Namun tokoh Robert Mellema tampak tersenyum puas melihat penangkapan itu. Hal tersebut dapat dilihat di menit ke [00:54:51]. Tokoh Robert Mellema sama sekali tidak peduli saat tokoh Minke digiring ke dalam *andong* polisi. Ia bahkan hanya tersenyum licik sebelum akhirnya kembali naik ke tangga lantai 2. Hal tersebut dapat dilihat di menit [00:55:06].

Aksi kunci saat tokoh Robert Mellema terkesan acuh dan abai ketika tokoh Minke ditangkap pihak kepolisian Belanda.



Tidak Hormat dan Lancang

Dalam menit [00:56:07], tokoh Robert Mellema tidak menghiraukan panggilan tokoh Nyai Ontosoroh. Ia justru hanya terus berjalan menghindari tokoh Nyai. Lalu di menit [00:56:20], tokoh Robert Mellema dengan jelas menolak perintah ibunya itu: "*Tidak. Tidak. Aku tidak ada urusan dengan pribumi.*" Tak sampai di situ, tokoh Robert Mellema sengaja meludah di depan ibunya dengan tujuan menghina darah pribumi. Hal tersebut dapat dilihat di menit [00:57:07]. Ketegangan terus berlanjut saat tokoh Robert Mellema membanting gerbang Buitenzorg-nya sebagai bentuk amarah setelah ditampar ibunya pada menit [00:57:09].

Kata kunci pada dialog Robert Mellema: "*Tidak. Tidak. Aku tidak ada urusan dengan pribumi.*"



Memerintah untuk Membunuh

Melalui dialog tokoh Darsam pada menit [01:12:15], diketahui tokoh Robert Mellema meminta tokoh Darsam agar membunuh tokoh Minke. Namun, tokoh Darsam berpihak pada Nyai Ontosoroh. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog, "*Tuan Robert minta saya membunuh Tuan Minke. Santai. Tenang. Percaya pada saya. Saya cuma taat perintah Nyai.*" Meski hanya melalui dialog tokoh lain, perilaku *nekrophilia* tersebut cukup menjadi indikasi bahwa tokoh Robert Mellema benar-benar ingin melakukannya melalui orang lain.

Kata kunci pada dialog Darsam: "*Tuan Robert minta saya membunuh Tuan Minke.*"



Merudapaksa

Dalam menit ke [01:30:09], tokoh Robert Mellema digambarkan merudapaksa tokoh Annelies Mellema di tumpukan jerami. Perbuatan biadab ini dilakukannya atas dasar kebencian terhadap ras pribumi. Tokoh Robert Mellema merudapaksa tokoh Annelies Mellema tanpa sepengetahuan orang lain, termasuk ibunya sendiri. Tokoh Robert Mellema diketahui memiliki dendam kesumat pada ras pribumi karena dianggap terlalu primitif, terbelakang, dan tidak modern. Tokoh Robert Mellema menganggap derajat ras Eropa lebih tinggi dibanding ras pribumi. Hal itulah yang menjadi alasan tokoh Robert Mellema gelap mata merudapaksa adik kandungnya sendiri. Bisa dipastikan bahwa puncak dari segala perilaku *nekrophilia* adalah hal seksual dan kriminal.

Aksi kunci saat tokoh Robert Mellema merudapaksa Annelies Mellema.



Pencandu Wanita Pendosa

Dalam menit-menit menegangkan [01:36:29], akhirnya terungkap bahwa tokoh Robert Mellema selama ini terjerumus dalam lingkaran setan. Tokoh Robert Mellema diketahui bukan hanya meniduri tokoh Annelies Mellema saja, namun juga banyak wanita pelacur di sebuah rumah bordil milik Ah Tjong. Karena aksinya terungkap, tokoh Robert Mellema melarikan diri pada menit [01:36:38]. Seolah tak mengakui kesalahannya, tokoh Robert Mellema justru menembak tokoh Darsam dengan senjata api yang dibawanya pada menit [01:37:35]. Setelah melancarkan aksinya dan dirasa aman, tokoh Robert Mellema kabur dengan menunggangi kuda dan meninggalkan tokoh Darsam yang bersimbah darah tanpa rasa bersalah.

Perilaku nekrophilia pada tokoh Robert Mellema merupakan perbuatan yang abnormal atau tidak normal. Dari sederet perilaku pemberontak tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh Robert Mellema sangat bertanggung jawab atas perilaku nekrophilia sebagaimana digagas Erich Fromm. Manusia memiliki dua kepribadian yang bisa muncul kapan saja, biophilia dan nekrophilia. Terlepas dari benar atau salahnya perilaku tokoh Robert Mellema, kepribadian merusak ini tentu tidak dapat dibenarkan secara normatif dan adat, namun jika tokoh Robert Mellema tidak berbuat demikian, mungkin saja Indische Politie (bahasa Belanda: kepolisian) tidak akan melaksanakan tugasnya, dan pengadilan tinggi tidak akan memutuskan sebuah perkara. Perilaku menyimpang sejatinya sebagai penyeimbang dari perilaku pembangun.

4. SIMPULAN

Karya Bumi Manusia merupakan representasi pemikiran Pramoedya Ananta Toer yang perlu dipahami sebagai bahan renungan. Kritik yang ditanamkan pada Bumi Manusia berusaha menyadarkan masyarakat untuk mengerti bahwa persoalan sosial pada masa lalu ternyata tidak jauh berbeda dengan masa sekarang. Konflik yang dikembangkan dalam cerita sejatinya masih sangat mungkin untuk dapat terjadi di zaman sekarang. Banyaknya perilaku amoral tentu sangat kontras dengan perkembangan akal budi dewasa ini. Manusia mengembangkan rasa benci terhadap dirinya sendiri, lantas mencari pemuasan melalui penumpukan kekayaan serta dominasi terhadap kekuasaan. Hal inilah yang membuat banyak orang memiliki sikap nekrophilia. Perilaku ini muncul tidak hanya akibat dari kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi, namun juga sebagian juga berangkat dari kontrol bawah sadar.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Surabaya: UNESA University Press.
- Awlia, R. (2022). Analisis pesan budaya dalam film *Bumi Manusia*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 177-192.
- Akbar, J. (2023). Representasi sosialisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 61-75.
- Dedy, P. (2024). Hakikat cinta perspektif Erich Fromm sebagai refleksi proses komunikasi dalam kehidupan sosial. *Vidyan Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(2), 230-236.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriani, E. (2020). Analisis psikologi tokoh utama pada film *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 231-240.
- Indriana, Y. (2005). *Erich Fromm: Tokoh Neo-Freudian*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kosasih, A. (2021). History learning as a basis of character education: Comparative analysis according to perspectives JW Foerster, Thomas Lickona, and Erich Fromm. *Sosio e-Kons*, 13(1), 59-73.
- Priatiansyah, D. A. (2024). Makrokosmos kehidupan dalam faktor pembangun cerita pendek "Kabut Otak" karya Aslan Abidin: Perspektif psikologi sastra Erich Fromm. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 24-32.
- Rahmawati, N. (2022). Representasi pribumi dalam film *Bumi Manusia*: Kajian semiotika Saussure. *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 1-16.
- Sastawardani, A. (2012). Perilaku hedonis tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah (Melalui pendekatan psikologi Erich Fromm). *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 1(1), 0-6945.
- Saumantri, T. (2022). Konsep manusia dalam teori psikoanalisis humanis dialektik Erich Fromm. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 123-136.
- Sebo, F. (2024). Aktualisasi cinta dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho menurut psikologi Erich Fromm. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 1623-1635.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yogiswari, K. (2021). Konsep ketuhanan dalam filsafat Erich Fromm (1990-1980). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 13-27.